

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM BUKU SURGA YANG TAK DIRINDUKAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Noor Fatikah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: noorfatikah679@gmail.com

Asmidar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: asmidarasmidar37@yahoo.com

Abstract: The relationship between values and education is very close. Values are involved in every action of education, both in choosing and in deciding everything for the learning needs. Through the perception of values, the teacher can evaluate students. Vice versa, students can measure the level of value presented by the teacher in the learning process. People can also refer to a number of values (right-wrong, good-bad, beautiful-not-beautiful) when they consider the educational feasibility experienced by their children. In short, in all forms of human perceptions, attitudes, beliefs and actions in education, values are always included. The results of the study found the values of Islamic education, and the implications contained in the book heaven that is not missed, namely the Value of Moral Education, including: sincere, patient, grateful, help, honesty, prosperity of the mosque, trying to be a sholehah wife, choosing a good path. The implication is: zuhud, not feeling happy with worldly matters because zuhud believes that what comes from God is the best, Ridho which is: willing, like, happy in accepting the provisions of God, trust that is: one's self-feeling in looking at nature, that what contained in it will not escape from the hands of God and all matters are left to God alone, patience, that is: calm when you get a trial, thankfulness that is: our belief that the blessings that exist are those of God not from others.

Keywords: Educative values and their Implications (Book "*Surga Yang Tak Dirindukan*")

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya yang memerlukan dukungan fisik, dan dengan kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberi bimbingan. Dalam hubungan ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting.¹

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 88.

Prosesi perkembangan pendidikan ditengah masyarakat ternyata sering terjadi kehilangan ruh ‘*al-tarbiyyah-nya*’, sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya perlu mendapatkan perhatian dan solusi terbaik, lebih-lebih masyarakat yang belum dapat menikmati layaknya pendidikan formal.²

Pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, melatih anak menyanyi dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan, itu sudah mencukupi bagi orang awam, bahkan bagi mereka “Pendidikan adalah sekolah”. Marimba dalam Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang: (1) didalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) disekolah.⁴

Menurut Moh. Roqib pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁵

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan bukan hanya didapat dari sebuah pendidikan yang dilakukan sekolah, akan tetapi pendidikan juga bisa dari sebuah pengamatan atau wacana yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendidikan. Salah satunya yaitu lewat karya sastra.

²Mohammad Asrori Alfa, [http://www. Soewaps.com/2012/03/Menggagas-Konsep-Pesantren-Global.html](http://www.Soewaps.com/2012/03/Menggagas-Konsep-Pesantren-Global.html).diakses 17 jaunuari 2017.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 24.

⁴ *Ibid.*,. 26.

⁵ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 15.

Dunia realitas atau kenyataan yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat itu merupakan muara inspirasi bagi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra yang bernilai tinggi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Suyitno bahwa sastra merupakan produk kehidupan olahan pengarang yang mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, pendidikan dan sebagainya. Baik bertolak dari pengungkapan kembali maupun merupakan penyodoran konsep baru.⁶ Sedangkan Aminuddin menyebutkan bahwa karya sastra merupakan gejala komunikasi bahasa. Sebagai gejala komunikasi bahasa, karya sastra bukan merupakan wujud “material” tetapi merupakan gejala yang mengandung sesuatu yang lain. Dinyatakan demikian karena karya sastra yang secara objektif terwujud dalam bentuk paparan bahasa merupakan hasil ekspresi gagasan penutur yang sekaligus mengimplikasikan adanya orang kedua sebagai pembaca atau penanggap.⁷

Karya sastra yang sedikit banyak mengungkapkan nilai-nilai kehidupan manusia, baik itu nilai-nilai yang bertemakan ketuhanan, kemanusiaan, social, budaya, maupun nilai-nilai yang lain yang berkembang di masyarakat. Buku *surga yang tak dirindukan* adalah salah satu novel karya Asma Nadia yang menggambarkan perjalanan hidup seseorang dengan dinamika kehidupan yang dialaminya.

Tuntunan agama sangatlah dibutuhkan oleh tokoh utama dalam novel yaitu Arini, guna kehidupan yang akan datang agar selalu ingat pada sang Kholik. Walaupun jalan yang ditempuh sangatlah berliku-liku dari jalan yang ditetapkan oleh sang pencipta.

Asma Nadia adalah salah satu sastrawan Indonesia yang dilahirkan di Jakarta lahir tanggal 26 Maret 1972. Hasil-hasil karya Asma Nadia yang lain selain Buku *surga yang tak dirindukan* adalah *sakinah bersamamu (novel) 2011*, *Assalamualaikum biejing (novel) 2009*, *catatan hati seorang istri (novel) 2009*, *the jilbab Traveler (novel) 2009*, *salon keperibadian (novel) 2009*, serta masih banyak lagi karya-karyanya yang lain. Buku *surga yang tak dirindukan* juga merupakan salah satu Buku karya Asma Nadia yang berwujud cerita kenangan. Buku inilah yang dipilih oleh penulis sebagai obyek kajian dalam penelitian ini. Karena Buku ini banyak sekali terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat kita dijadikan cermin atau contoh bagi kalangan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut,

⁶ Suyitno, *Sastra Tata nilai dan Ekssegesis*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986), 3.

⁷ Aminuddin, *Sekitar Masalah Sastra*, (Malang : Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), 3.

tidaklah berlebihan bila peneliti tertarik untuk mengungkapkan pesan yang terkandung pada Buku *Surga Yang Tak Dirindukan*.

PEMBAHASAN

Definisi Nilai

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiologi. Seperti sosiologi pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*Value Judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Brameld, definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara lebih mendalam. Namun Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkapkan enam implikasi penting, yaitu:

1. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (*logic dan rasional*) dan proses atektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati)
2. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi
3. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok
4. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial
5. Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dengan konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*) dan

6. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang disadari.⁸

Nilai Edukatif

Nilai edukatif adalah nilai positif dalam proses pendidikan. Yang dimaksud nilai positif adalah keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap menjadi sebuah komunitas masyarakat. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang terkandung dalam bidang keagamaan, sosial, etika maupun estetika.⁹

Dalam mengaplikasikan nilai edukatif disekolah, kita dapat mengacunya dari dua dimensi yang membentuk terwujudnya nilai. Yakni:

1. Dimensi transendental: yakni nilai edukatif yang mengacu dari nilai-nilai *ulubiyah*. Nilai edukatif dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah dengan senantiasa beriman, bertaqwa, melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Contoh nilai edukatif dalam ranah ini adalah kewajiban manusia untuk senantiasa bertaqwa pada Allah dan bersyukur yang termuat dalam Surat Lukman ayat 12-13.
2. Dimensi sosial: yakni nilai edukatif yang terlahir dari nilai-nilai yang dipatuhi dalam masyarakat. Nilai edukatif dalam dimensi ini terkait dengan interaksi sesama manusia mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia. Dalam al Qur'an, banyak dijelaskan contoh-contoh nilai edukatif dalam ranah ini, seperti:
 - a. Berlaku adil dan tidak mengumbar kebencian, dalam Al-Maaidah ayat 8 diterangkan.
 - b. Berbakti pada orang tua, dalam Al Isro' ayat 23 disebutkan
 - c. Larangan untuk sombong, Allah SWT berfirman dalam Al Isro' 37
 - d. Larangan mencela, merendahkan, memanggil dengan panggilan yang buruk, dan berprasangka, Allah SWT berfirman dalam Al Hujurat ayat 11-12

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 8-11.

⁹ *Ibid.*, 103-104.

ANALISIS

Nilai-Nilai Edukatif dalam Buku *Surga yang Tak Dirindukan*

Analisis structural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya, Fananie mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain secara totalitas dan bersifat otonom. Struktur berarti tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya sastra itu sendiri.¹⁰

Ikhlas

Al-ikhlas menurut Ahmad Rifa'I didefinisikan sebagai berikut, ikhlas menurut bahasa adalah bersih sedangkan menurut istilah adalah membersihkan hati agar ia menuju kepada Allah semata dalam melaksanakan ibadah.¹¹ Buku *Surga Yang Tak Dirindukan* ini juga memuat sikap yang ikhlas, yakni:

“Perempuan yang merelakan suaminya menikah lagi dengan ikhlas akan melewati jembatan Shiratal Mustaqim dengan kecepatan luar biasa”

Narasi berikutnya:

“Sejujurnya, ketika belum menikah dan mempunyai perasaan memiliki, Arini, seperti juga Sita, Lulu, dan Lia, mengira akan siap berbagi. Sebab dibanding dengan keutamaan yang Allah berikan kepada mereka yang ikhlas, perasaan terduakan menjadi tidak ada apa-apanya. Lebih baik suami menikah lagi, dari pada berzina. Toh, Islam memang membuka ruang untuk itu”.¹²

Analisis: Narasi diatas menunjukkan seseorang berusaha untuk ikhlas ketika seorang suami harus menikah lagi. Walaupun dia tahu bahwa berbagi suami itu menyakitkan dan tidak ada wanita yang mau berbagi, tetapi berusaha untuk ikhlas untuk saling berbagi. Menunjukkan bahwa tanggap pada persoalan dan kesulitan untuk saling berbagi dan berusaha untuk ikhlas dengan orang lain.

¹⁰ Aminuddin, *Sekitar Masalah Sastra*, 8.

¹¹ Alwan Khoiri, *Akhlak Tasawuf Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Garailmu, 2005), 120.

¹² Asma Nadia, *Surga Yang Tak Dirindukan*, (Jakarta: Publising Hause, 2014), 111.

Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan ajaran Islam yang patut dikembangkan mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain. Jika tidak saling tolong-menolong, maka roda kehidupan manusia akan berhenti seketika. Sikap tolong-menolong akan membuahkan sifat terpuji lain, seperti sikap santun dan sebagainya.¹³ Buku *Surga Yang Tak Dirindukan* ini juga memuat sikap tolong menolong, yakni:

Semua bermula dari kecelakaan lalu lintas. Sedan hijau metalik dalam kecepatan penuh melompat hingga menabrak bahu jalan. Benturan yang melontarkan tubuh penumpangnya. Gadis dalam kebaya pengantin putih yang kini penuh dengan darah.

Pras masih ingat kepanikannya saat menggendong tubuh tak sadarkan diri itu kemobil dan membawanya kerumah sakit terdekat.

“Anda suaminya”

Belum sempat pras membuka mulut, perawat itu kembali bicara,

“Bayi dikandungannya harus cepat diselamatkan. Kami perlu Bapak menandatangani surat persetujuan untuk operasi.”

“Tapi...”

“Ya, bayinya masih belum cukup bulan, tapi tidak ada pilihan.”

Dalam kebingungan, Pras menandatangani berkas yang diajukan perawat kepadanya. Setelah itu menunggu operasi selesai adalah rantang masa yang panjang.¹⁴

Narasi selanjutnya:

Pras tidak tahu bagaimana semua bermula.

Dia hanya tahu, ketika sudah terjadi, dia hanya masuk dalam aturan main yang ditetapkan Tuhan padanya, agar tak ada maksiat, agar semua sah setidaknya dimata Allah. Dan semua berawal dari simpati dan keinginan menolong perempuan malang itu dengan cara menikahnya.¹⁵

Sikap tolong menolong yang terkandung dalam narasi diatas juga terdapat dalam karyanya yang lain.

“Hei Fabri, panas-panas begini mau kemana?”

¹³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 91.

¹⁴ Asma Nadia, *Surga Yang Tak Dirindukan*, 179-180.

¹⁵ *Ibid.*, 246-247.

“Shubra”
 “Talaqqi Al-Qur’an ya?”
 Aku mengangguk
 “Jam lima Insya Allah”
 “Bisa nitip?”
 “Nitip apa?”
 “Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar”
 “Baik Insya Allah”
 Aku membalikan badan dan melangkah
 “Fabri, istana suwayya!”
 “Fi eh Kemana?”
 Aku urung langkah
 “Uangnya”
 “Sudah nanti saja gampang”
 “Syukron Fabri”
 “Afwan. Ma’af merepotkan.”¹⁶

Analisis: narasi diatas menunjukkan sikap simpati terhadap kondisi seseorang. Walaupun dia tahu bahwa jika ia menolongnya kemungkinan besar dia yang akan dituduh melakukan kejahatan tersebut, akan tetapi ia tetap menolong walaupun tidak tahu siapa orang yang akan dia tolong itu.

Menunjukkan bahwa tanggapan pada persoalan dan kesulitan orang lain akan dihadapi dikemudian hari, situasi seperti ini bisa membuahkan sikap suka menolong orang lain. Firman Allah (QS Al- Maidah: 2). Saling mengenal kepridian antara tetangga juga dirasa perlu. Sebab, tetangga merupakan saudara yang paling dekat ditempat tinggal. Dalam hal-hal tertentu, misalnya sewaktu membutuhkan suatu pertolongan, tetangga yang paling dekat biasanya yang dapat dimintai pertolongan. Dengan demikian, perlu mengetahui kepribadian dari tetangga agar tidak salah dalam menempatkan diri.¹⁷

¹⁶ Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat Ayat Cinta* (Jakarta: Pesanteran Basmala Indonesia, 2008), 113.

¹⁷ Armaja Prawira, *Psikologi Kepribadian*, 42.

Kejujuran

Sikap jujur kepada orang lain akan membuat orang lain merasa nyaman. Apabila sikap jujur tidak dimiliki maka ia akan menjadi orang yang dibenci oleh masyarakat. Sebagaimana mana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah': 119.

Sebagaimana yang tertuang pada narasi ini:

“Benar, Arini. Saya telah menikah lagi.”

Kenyataannya?

Laki-laki. Mereka begitu pengecut untuk mengakui sesuatu yang penting, istana kedua, surga yang dibangun diam-diam saat menemukan perempuan lain. Perempuan lain yang mengubah langit mereka yang hanya biru dan putih, kini berpelangi.

“Itu karena mereka takut kehilangan...”

Arini memandang lawan bicaranya, tak mengerti.

“Sulit menjelaskan kenapa saya menikah lagi...”

“Apa karena sudah tidak mencintai istri pertama?”

Lelaki didepan Arini menggeleng cepat, tersenyum.

“Saya masih mencintai istri pertama, sangat!”

Tidak ada keraguan ketika lelaki itu menyelesaikan kalimatnya. Arini pun berusaha meneropong lawan bicaranya lebih jauh.

“Jadi, mana yang lebih dicintai?”

“Istri pertama, tentu.”

“Tapi kenapa menikahi perempuan lain?”

“Rin, saya tidak pernah berencana punya istri lebih dari satu. Ini terjadi begitu saja...”¹⁸

Analisis: jujur dalam setiap perbuatan akan menimbulkan suasana yang aman dan tentram dengan proses interaksi di lingkungan masyarakat. Sikap jujur dalam setiap ucapan maupun perbuatan diwajibkan atas semua manusia.

Memakmurkan Masjid

Salah satu cara dalam memakmurkan masjid yaitu dengan melaksanakan kewajiban didalamnya dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Sebagaimana yang tertuang dalam narasi ini:

Kedua tangan pras di balik setir sudah sejak tadi berkeringat.

Di sekelilingnya, gelap mulai turun. Waktu maghrib baru saja tiba.

Pras tau dia harus menemukan masjid untuk menunaikan sholat. Tapi matanya belum juga menemukan satu mushola atau masjid pun yang bisa dijadikan persinggahan.

¹⁸ Ibid., 186-187.

Sementara pikiran Pras terus menerobos dari benak, berlompatan, dan menyergap lampu-lampu yang berderet di pinggir jalan.¹⁹

Analisis: dengan memasuki masjid dan ikut sholat berjama'ah, hal ini berarti sudah ikut memakmurkan masjid.

Berusaha Untuk Menjadi Istri Shalehah

Rumah tangga yang bahagia dan harmonis merupakan idaman bagi setiap mukmin. Wanita adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Subhaanahu wata'ala yang mulia. Karakteristik wanita berbeda dari laki-laki dalam beberapa hukum misalnya aurat wanita berbeda dari aurat laki-laki. Wanita memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam. Islam sangat menjaga harkat, martabat seorang wanita. Wanita yang mulia dalam Islam adalah wanita muslimah yang sholihah. Wanita shalihah faham, bahwa dengan bekal iman dan ilmu akan menjadikan manusia yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan akan diangkat derajatnya oleh Allah Ta'ala.

Arini tidak ingin satu pun baju suaminya rusak, atau tidak disetrika dengan baik.

Setelah semua bukti itu, Arini merasa telah berusaha sesemaksimal mungkin untuk menjadi istri yang sholehah.²⁰

Analisis: ini menunjukkan bahwa seorang istri berusaha untuk menjadi lebih baik dimata suami dan berusaha untuk menjadi istri idaman sang suami yaitu istri shalehah.

Memilih Jalan Yang Baik

Bila berhadapan dengan orang yang hidup berkekurangan atau masalah dalam rumah tangga, diantara saran yang sering kita dengar adalah agar tetap memilih jalan yang baik.

Seperti laki-laki lain, akhirnya memang kehilangan diri dan tahu-tahu sudah mengulang kesalahan yang sama pada waktu-waktu lain. Kesempatan memang terbuka, sebab tidak ada siapa pun dirumah Mie Rose. Hanya ada dia dan si kecil yang lebih sering lelap di tahun pertama.

¹⁹ Ibid., 264.

²⁰ Asma Nadia, *Surga Yang Tak Dirindukan*, 110.

Kesalahan yang membuat Pras merasa dirinya jatuh pada jurang kehinaan. Sesudahnya lelaki itu merasa tidak memiliki pilihan. Ia harus meluruskan kekeliruan yang terjadi hingga menjadi sah dan tidak salah, terutama di mata Tuhan.²¹

Analisis: narasi ini menunjukkan bahwa kalau sedang berada didalam masalah atau dalam niat membantu orang yang lagi membutuhkan pertolongan, sudah melampaui batasa-batasan antara laki-laki dan perempuan maka harus cepat-cepat kembali memilih jalan yang lurus atau jalan yang baik, dan meluruskan yang terjadi hingga menjadi sah dan tidak sah, terutama di mata Allah SWT.

Implikasi Yang Terkandung dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan

Zuhud

Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan melimpahnya ruah harta dan tidak merasa susah dengan kehilangan sesuatu, karna orang zuhud yakin bahwa yang datang dari Allah itu yang terbaik.²² Analisis: Yang dikatakan orang yang zuhud adalah tidak senang dengan urusan dunia, dan orang yang zuhud lebih mementingkan urusan akherat dari pada urusan dunia, dan orang yang zuhud lebih memilih hidup sederhana dari pada hidup dengan bermewah-mewahan.

Ridho

Ridho dengan menerima atas *qadha* dan *qadar* Allah, secara tidak langsung kita telah mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalam kita hanya senang dan gembira. Dengan demikian implikasi dari ridho penting sekali untuk kehidupan kita. Analisis: narasi ini menunjukkan bahwa ketika seorang istri merelakan suaminya menikah lagi dengan perempuan lain, ketika sifat ridho telah tertanam dalam diri seseorang otomatis orang tersebut akan merelakan suaminya menikah lagi dengan perempuan lain, karna orang ridho yakin bahwa yang datang dari Allah SWT itu yang terbaik untuknya.

Tawakal

Tawakal adalah perasaan dari seorang mu'min dalam memandang alam, bahwa apa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan Allah, dimana didalam hatinya digelar oleh Allah ketenangan, dan disinilah seorang muslim merasa tenang

²¹ Ibid., 284.

²² Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Erlangga: Jakarta). 2.

dengan tuhannya, setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Pada hakekatnya sebelum bentuk ketawakalan itu muncul, hal yang pertama kali dilalui adalah ikhtiar. Dimana ikhtiar proses yang dilakukan semaksimal mungkin dengan fisik dan raga ketika semua telah dilakukan, kini giliran hati atau jiwa untuk bersikap pasrah secara penuh kepada Allah SWT.²³ Analisis: Sebagai manusia kita menyerahkan semua urusan kita hanyalah kepada Allah, orang yang tawakal semua urusannya diserahkan kepada Allah baik dari segi dunia maupun akherat, dan orang yang tawakal sama sekali tidak takut dengan takdir yang menyimpannya, karna orang yang tawakal yakin bahwa itu yang terbaik untuknya.

Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjaukan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada didalam kekafiran. Dikatakan bahwa sabar adalah sesuatu yang tak ada batasnya, sebab sabar tidak memiliki tolak ukur. Analisis: orang yang mempunyai sifat sabar hidupnya tenang dan tenteram dan apapun yang menimpa seseorang yang mempunyai sifat sabar dengan senang hati menerima cobaan tersebut, terkadang apa yang menimpa seseorang itu merupakan buah untuk melihat sejauh mana kesabarannya ataupun melihat sejauh mana kesabarannya ataupun melatih sikap sabar yang ada pada diri kita sendiri.

Syukur

Menurut Al-Kharraz syukur dibagi menjadi tiga, yaitu syuku dengan hati meliputi keyakinan kita bahwa nikmat yang ada adalah yang dari Allah bukan dari selain-Nya. Yang kedua, syukur dengan lisan, berupa ucapan dari Allah, yang kita ucapkan atas nikmat yang diberikan. Dan ketiga syukur dengan jasmani, dimana perwujudan dilakukan dengan mempergunakan setiap anggotanya, yang telah disehatkan oleh Allah dan yang telah diciptakan dengan bentuk yang sangat baik.²⁴ Analisis: apa yang terjadi jika Allah menskor 3 menit tanpa nikmat-Nya, maka dalam tiga menit orang akan hancur dan sibuk mencari pertolongan. Udara berhenti dan manusia kesusahan bernafas, itu salah satu contohnya. Betapa besar nikmat yang diberikan untuk kita para

²³ Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 8-9.

²⁴ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, (Pustaka Azam: Jakarta), 238.

manusia, tapi terkadang manusia jarang mengapresiasi nikmat itu. Bersyukur itu jalan keluar yang pasti didukung palaksananya. Allah telah memberi nikmat begitu banyak, jadi rasa syukur merupakan hal yang pastinya menjadi wajib untuk kita lakukan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai edukatif dalam buku surga yang tak diridukan adalah hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Masyarakat juga dapat merujuk sejumlah nilai (benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah) ketika mereka mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami anaknya. Singkat kata, dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai itulah manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan.

Implikasi yang terkandung dalam buku syurga yang tak dirindukan adalah dua komponen penting, yaitu persepsi dan belajar, manusia mengembangkan kebudayaannya yang berbentuk tingkah laku dan pola pikir. Akan tetapi, sepanjang proses belajar dan pengembangan pola pikir itu berjalan, pengaruh kejiwaannya tidak pernah berhenti. Manusia memiliki nafsu untuk meraih keinginan dan mimpinya. Oleh sebab itu, setiap akhlak manusia akan berdampak secara langsung pada kehidupan internal dan eksternalnya. Akhlak yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri dan lingkungannya. Seorang anak yang berprestasi dan bergaul dengan ramah, terpuji dan mengembangkan nilai-nilai kebijakan dilingkungannya, secara otomatis ia akan memperoleh dampak yang baik bagi kehidupan dirinya. Dalam rohaninya akan tertanam jiwa yang bersih, seluruh masyarakat mengenalnya sebagai anak yang pantas diteladani. Oleh karena itu, setiap akhlak manusia berdampak secara langsung pada kehidupan pribadinya dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat. 2005.
- Al'Allamahsyaikh, Muhammad Nashiruddin Al Bana, 2004. *Ensiklopedi Hadits Qudsi* Surabaya: Duta Ilmu.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Hayla Rukn Al-Ikblas*, Daarut Tauzi'Wan Nasyir al Islamiyah. 1993
- Al-Qur'an, *Semua terjemah ayat Al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama RI Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda. 2002.
- Ameliawati, *Analisis Insting Pada Tokoh Utama Novel "Ronggeng Dukuh Parut"* Skripsi: FKIP UMM. 2006.
- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2002.
- Aminudin, *Sekitar Masalah Sastra*, Malang : yayasan Asih Asah Asuh. 1990.
- An-Najar, Amir, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Pustaka Azam: Jakarta. 2004.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* . Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Armaja Prawira, Purwa, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Athailah, Ibnu, *Mempertajam Mata Hati*, Lamongan: Pelajar. 1990.
- Dawud, *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 1 Untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Erlangga. 2004.
- Djumransjah, Malik Karim,dkk,. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi",menguukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Perss, 2007.
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang : Bayumedia Publishing. 2004.
- Djunaidi, Ghony, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Jurnal el-hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, No.2 th. III Januari. 2006.
- El-Shirazy, Habiburrahman, *Ayat Ayat Cinta*, Jakarta: Pesanteran Basmala Indonesia. 2008
- Fuad, Isnaeni, *Berpoligami Dengan Aman*, Jombang: Lintas Media. 2015.
- Irma Imamah, Ade, *Konsep Keluarga Sakinah Bagi Perkawinan Poligami*, Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. 2015.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo. 2003.

- Kafrawi, Nurdjanah, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Grasindo. 2002.
- Khoiri, Alwan, *Aekhlak Tasawuf Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Garailmu. 2005.
- Kosasih, Engkos, *Cerdas Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga. 2006.
- Mardiah, Azurah, *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, Andalas: Universitas Andalas. 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga: Jakarta. 2004.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta. 2004.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu. 2004.
- Muzayyin, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. 2003.
- Nadia, Asma, *Surga Yang Tak Dirindukan*, Jakarta: Publishing Hause. 2014.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang. 2010.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press. 2000.
- Nursasunko, *Analisis Latar Pada Cerpen*, Makalah UI. 2009.
- Nurudin, *Dasar-dasar Penulisan*, Malang: UMM. 2007.
- Prasetyo, Edi, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam FLEM Kiamat Sudah Dekat*, Skripsi UIN Malang. 2013.
- Ramadhana al-Banjari, Rachmat, *Iktelas Bagaimana Meraihnya*, Yogyakarta: Garailmu. 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Roqib, M, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis. 2009

- Rusyd, Ibn, *Tabafut At-Tabafut, Sanggahan Terhadap Tabafut Al-Falasifah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo. 2008
- Siswanto, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo. 2008.
- Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Sumardjo, Jakob, *Sastra dan Masa*, Bandung: ITB. 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2004
- Usman, *Akidab Akhlak*, jakarta: Glora Aksara Pratama. 2008.
- Wahyuningtiyas, Santosa, *Pengantar Apresiasi Sastra*, Surakarta: Yuma Pustaka. 2006.
- Wiediastratik S, Rini, *Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel "Kuncup Bersemi"* Skripsi: FKIP UMM. 2005.
- Wijaya, Mangun, 3003. *Sastra dan Religius*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Zulherman, *Telaah Pengajaran Sastra*, Program Studi Pendidikan Bahasa (S3) Pascasajana Universitas Jakarta. 2010.